

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam mempelajari suatu agama, aspek yang pertama dipertimbangkan sekaligus harus dikaji ialah konsep ketuhanannya. Dari konsep ketuhanan, akan diketahui watak dan nilai agama tersebut serta dampaknya bagi kehidupan. Sebab, ketuhanan merupakan titik sentral yang menjadi landasan dan sumber pemikiran serta tindakan, dan menjadi tujuan tempat kembali bagi pemeluk agama yang bersangkutan (Ali, 2008, hal. 3).

Dalam perjalanan sejarah agama, konsep ketuhanan telah memenuhi benak manusia dari generasi pertama sampai generasi-generasi sesudahnya, dan generasi kita dewasa ini. Banyak penggambaran manusia akan Tuhan. Ada yg menggambarkan sebagai dewa-dewa yang hampir setara dengan manusia, tetapi pada tempat yang lain Tuhan sebagai penguasa otoriter yang merendahkan manusia dengan membebaninya dosa warisan, sehingga ia tidak dapat bangkit dengan usahanya sendiri untuk menebus kesalahannya tanpa bantuan Tuhan. Demikian beragam konsep ketuhanan yang berkembang dalam pemikiran manusia sepanjang sejarahnya (Ali, 2008, hal. 4).

Konsep keesaan Tuhan merupakan suatu titik sentral. Kita bisa menyebut konsep ini merupakan *'aqīdah*, dan ini yang menyatukan pribadi-pribadi dalam satu ikatan yang dianggap benar, yaitu agama. Dimana semua agama yang mengakui bahwa mereka benar, dengan penuh kesadaran moral hanya mempercayai satu Tuhan yang patut untuk disembah (Ali, 2008, hal. 26). Keesaan diperlukan untuk menjamin kesederhanaan dan kebulatan pengabdian manusia. Tidak boleh ada kompromi tentang ajaran keesaan Ilahi (Smith, 1999, hal. 391). Konsepsi keesaan memang beraneka ragam dan berbeda-beda. Keesaan itu bukan hanya tujuan, melainkan titik berangkat menuju kebenaran. Keesaan yang demikian disebut keesaan dialektis estologis, artinya keesaan tersebut sudah ada dan akan hadir. Keesaan bukanlah sesuatu yang statis yang dituju, akan tetapi bersifat dinamis (Wijaya, 1996, hal. 36).

Namun banyak kesimpangsiuran yang terjadi dalam prakteknya pada masa kini. Konsep monoteisme (ajaran agama yang mempercayai adanya satu Tuhan; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, hal. 928), mulai mengalami berbagai perubahan yang disebabkan oleh berbagai macam interpretasi pemikiran manusia.

Sebagai contoh, yaitu konsep keesaan Tuhan yang diajarkan Alkitab mulai mengalami pergeseran makna karena —sebagaimana yang ditunjukkan sejarah— munculnya doktrin-doktrin pemikiran gereja yang memaksa paham Kekristenan mempercayai bahwa ada tiga pribadi Tuhan dalam satu. Itulah yang kemudian melahirkan konsep Kekristenan yang sekarang dianut oleh orang-orang Kristen (Perkumpulan Siswa-Siswa Alkitab, 1989, hal. 3).

Dalam agama Islam, konsep keesaan Tuhan sudah tergambar sangat jelas dalam kitab suci, yaitu al-Qur'an. Golongan manapun yang mengakui dirinya beragama Islam —baik *Sunni* ataupun *Syī'ah*, baik dia menganut *mazhab* apapun— akan sependapat dalam mengatakan bahwa tiada Tuhan selain Allāh. Tidak ada keraguan atau kontradiksi pada konsep keesaan Tuhan dalam agama Islam (Mubarok, 1985, hal. ix). Seluruh cendekiawan agama dan penafsir al-Qur'an setuju bahwa konsep keesaan Tuhan dalam Islam adalah satu, yang dikenal dengan sebutan *tauḥīd*. *Tauḥīd* berasal dari bahasa Arab *wahḥada - yuwahḥidu - tauḥīd* yang artinya meng-esakan. Jadi *tauḥīd* berarti mengesakan Tuhan pencipta alam semesta, yang tidak ada sekutu baginya dengan keyakinan yang bulat. Akar terpenting dalam agama Islam yang ditunjuk al-Qur'an adalah *tauḥīd*, pengakuan keesaan Allāh sebagai satu-satunya Tuhan yang *Ẓat-Nya* tidak terbagi dan segala sifat-sifatnya. *Tauḥīd* merupakan inti dari agama dan merupakan fundamen bagi tegaknya agama Islam (Amir, 1984, hal. 11). Oleh sebab itu, maka Tuhan itu Esa di dalam *Ẓat-Nya* (tidak ada benda di dunia ini yang menyamai *Ẓat* Tuhan), Tuhan Esa di dalam sifatnya (tidak ada makhluk di dunia ini yang mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti Allāh), Tuhan Esa di dalam namanya (Allāh hanya ditujukan kepada Tuhan itu sendiri), Tuhan Esa di dalam perbuatannya (tidak ada perbuatan makhluk yang bisa menyamai perbuatan Tuhan, Esa dalam hak menerima peribadatan dari makhluk. Artinya Allāh itu tidak terbilang lebih dari satu (Amir, 1984, hal. 29-30).

Begitu pentingnya mengkaji konsep keesaan Tuhan (*tauḥīd*) ini dalam Islam, sehingga semua umat muslim diwajibkan bukan hanya mengetahui kulit luarnya saja, tetapi wajib mempelajari hakikat dan substansinya lebih detail agar diperoleh pemahaman yang menyeluruh. Berbagai buku-buku, tafsir, buletin, majalah, artikel, telah dibuat untuk mengkaji dan membahas *tauḥīd*. Semuanya bersumber dari satu sumber, yaitu al-Qur'an. Oleh karena itu, konsep keesaan Tuhan dalam Islam, sebaiknya dipelajari dari dari ulama-ulama yang memiliki pemikiran terbuka dalam menafsirkan konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an itu sendiri, contohnya Quraish Shihab. Beliau merupakan tokoh penafsir al-Qur'an yang memiliki pandangan luas dan terbuka dalam melakukan penafsiran. Quraish Shihab merupakan cendekiawan muslim yang sangat aktif dalam mengembangkan berbagai pemahaman tentang al-Qur'an, tanpa melibatkan nilai-nilai skeptisisme, subjektivitas, dan ego keagamaan.

Sementara itu, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa meskipun gereja didirikan atas dasar iman pada Tuhan sebagaimana disaksikan dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), namun telah tumbuh berbagai aliran-gereja-gereja yang mempunyai ajaran teologis atau doktrin (dogma) gereja yang berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tafsiran atau interpretasi terhadap Alkitab. Meskipun Alkitab hanya satu, namun berbagai penafsiran Alkitab dilakukan oleh gereja-gereja dalam konteks sejarah dan budaya yang berbeda-beda (Wijaya, 1996, hal. 37-38). Kemudian, perbedaan pemahaman konsep keesaan Tuhan ini melahirkan berbagai sekte, dan hal ini sangat mendasar. Perbedaan ini salah satunya disebabkan beragamnya versi terjemahan dari Alkitab itu sendiri. Sebagai contoh, Alkitab Terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Kristen secara umum dan Alkitab Terjemahan Dunia Baru yang digunakan oleh Saksi-Saksi Yehuwa. Ini merupakan dua contoh versi dari terjemahan Alkitab. Hal ini menyebabkan muncul satu golongan menganggap golongan lain sesat dengan adanya perbedaan mengenai ini. Misalnya gereja Kristen yang memandang sesat Saksi-Saksi Yehuwa. Hal ini jelas membuktikan salah satu ciri dari sebuah fanatisme yang tumbuh menjadi ego keagamaan (Mubarok, 1985, hal. ix).

Pada masa Yesus masih hidup, masalah ketuhanan tidak pernah menjadi persoalan, karena Yesus jelas mengajarkan monoteisme sebagaimana ajaran yang diajarkan oleh Taurat Musa. Orang tidak tertarik untuk menghubungkan ajaran ketuhanan dengan agama-agama Hellenisme, karena sudah sangat jelas perbedaannya. Timbulnya perbedaan paham ketuhanan disebabkan oleh pikiran-pikiran dalam mengkompromikan ajaran monoteisme Injil dengan filsafat Yunani dan Romawi yang sedang tumbuh subur saat itu. Pemikiran ini dicetuskan oleh Paulus, seorang terpelajar yang menguasai dengan baik Perjanjian Lama dan filsafat Yunani sekaligus (Mubarok, 1985, hal. 6-7).

Saksi-Saksi Yehuwa merupakan sebuah sekte atau aliran agama Kristen yang sepenuhnya menerapkan konsep bahwa Allah Yehuwa itu Esa, tidak ada pribadi Ketuhanan lain yang setara dengan Yehuwa. Hal tersebut sangat menarik untuk ditelaah, sebab konsep yang mereka yakini cukup kontradiktif dengan konsep Tritunggal yang dianut oleh masyarakat Kristen pada umumnya. Mereka menyembah Yehuwa sebagai satu-satunya Allah yang benar, mereka percaya bahwa Alkitab hanya mengajarkan paham monoteis. Mereka tidak mempercayai adanya doktrin Tritunggal, karena Tritunggal sendiri bukanlah ajaran yang diajarkan oleh Alkitab (Saksi-Saksi Yehuwa, 2003, hal. 403).

Perbedaan konsep keesaan Tuhan dalam satu agama dengan agama lainnya, terkadang dapat menimbulkan sikap sinis atau skeptisisme terhadap agama lain, yang menimbulkan perdebatan tak berujung dan lebih lanjut mengakibatkan fanatisme agama yang berlebihan. Semua agama menganggap bahwa agama mereka benar. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang baik mengenai perbedaan konsep kebenaran tersebut sehingga kita mampu menilai dengan tepat pemikiran atau tingkah laku kegamaan tertentu. Bahkan ketika kita berpegang teguh terhadap suatu kebenaran itu tunggal, maka masih mungkin untuk melakukan toleransi atau menunjukkan sikap terbuka terhadap pemikiran agama lain mengenai kebenaran (Wach, 1994, hal. 12-13). Semua agama akan menganggap dirinya benar secara mutlak, dan menganggap pandangan agama lain tidak benar. Untuk mengetahui hakikat suatu kebenaran, maka manusia harus mengetahui apa yang dianggap tidak benar, sehingga bisa mengukur kebenaran

dari sesuatu, secara berdasar dan tidak sewenang-wenang mempersalahkan sesuatu tanpa dasar yang jelas.

Kita sebagai manusia beragama, dengan mempelajari berbagai pandangan beragama, dapat menentukan sikap dan lebih arif dalam menyikapi berbagai perbedaan ini, sehingga akan menghasilkan suatu perspektif yang sempurna tentang apa arti pengalaman keagamaan. Karena tidak benar jika ingin menguji kepercayaan kita sendiri, kita harus membenci dan menghina orang-orang yang memiliki kepercayaan lain. Karena pada dasarnya, kebenaran tidak bersifat tunggal, tetapi berarti sejumlah sifat, yang melalui kebijaksanaan pemikiran manusia menjadi berdimensi banyak dan memungkinkan semua ragam orang dapat menemukan pemahaman yang layak (Wach, 1994, hal. XL).

Karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengeksplorasi mengenai konsep di atas serta menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **Analisis Perbandingan Konsep Keesaan Tuhan dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Konsep Keesaan Tuhan dalam Alkitab Menurut Saksi-Saksi Yehuwa**. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu langkah awal untuk menciptakan pemahaman yang baik dan objektif mengenai permasalahan yang muncul pada keragaman dalam kehidupan beragama.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan pokok yaitu mengenai bagaimana analisis perbandingan atau komparasi dari konsep keesaan Tuhan dalam Islam berdasarkan al-Qur'an menurut pendapat Quraish Shihab dan konsep keesaan Tuhan menurut Saksi-Saksi Yehuwa berdasarkan Alkitab, serta perbandingan aspek-aspek yang berkaitan dengannya, yaitu tentang Tritunggal, kedudukan Nabi Isa as. atau Yesus Kristus, dan Roh Kudus, baik dalam al-Qur'an maupun dalam Alkitab.

Pemaparan mengenai konsep keesaan Tuhan, penjelasan konsep Tritunggal, kedudukan Isa as. dan roh kudus menurut al-Qur'an akan diwakili oleh penafsiran dan pendapat Quraish Shihab, seorang *mufassir* (ahli *tafsir*) yang sangat produktif, mumpuni, dan menghasilkan karya-karya tafsir yang dapat dengan mudah

dipahami oleh semua kalangan, baik yang sudah lama belajar Islam maupun yang baru akan mempelajari Islam. Sedangkan pemaparan mengenai konsep keesaan Tuhan, penjelasan konsep Tritunggal, kedudukan Yesus Kristus, dan Roh Kudus akan diwakili oleh penafsiran terhadap Alkitab Terjemahan Dunia Baru yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Saksi-Saksi Yehuwa, yang dimana meskipun mereka adalah salah satu dari sekian banyak sekte dalam agama Kristen, namun konsep keesaan Tuhannya cukup kontradiktif dengan Kristen yang menganut Tritunggal pada umumnya yang disebabkan oleh perbedaan dari terjemahan Alkitab yang mereka gunakan dengan Alkitab yang digunakan oleh penganut Kristen pada umumnya. Kemudian konsep keesaan Tuhan menurut kedua pendapat ini akan dibandingkan untuk diketahui persamaan maupun perbedaannya.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka dirumuskan satu rumusan masalah umum, yaitu : bagaimanakah gambaran analisis perbandingan konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab sebagai ulama tafsir dan konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa, serta perbandingan pandangan tentang Tritunggal, kedudukan Isa as. atau Yesus Kristus, dan kedudukan roh kudus di dalamnya?

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab?
2. Bagaimanakah konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa?
3. Bagaimanakah perbandingan antara konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dengan konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) mengenai analisis perbandingan konsep keesaan Tuhan menurut Quraish Shihab sebagai ulama tafsir

dan menurut Saksi-Saksi Yehuwa yang didasarkan pada Alkitab. Serta memberikan perbandingan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengannya, yaitu tentang Tritunggal, kedudukan Nabi Isa as. atau Yesus Kristus, dan roh kudus, baik dalam al-Qur'an menurut penafsiran Quraish Shihab, maupun dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa. Sehingga penelitian ini akan memberikan eksplanasi (kejelasan) tentang hubungan dan perbandingan (komparasi) antara konsep-konsep tersebut. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah :

1. Mengetahui konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab.
2. Mengetahui konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa.
3. Mengetahui perbandingan antara konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dengan konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa.

E. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif, berupa pemaparan mengenai analisis perbandingan pandangan konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dan konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab menurut Saksi-Saksi Yehuwa, serta mengetahui pembahasan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengannya, yaitu tentang Tritunggal, posisi Nabi Isa as. atau Yesus Kristus, dan Roh Kudus, baik dalam al-Qur'an, maupun dalam Alkitab. Dengan adanya pengetahuan mengenai konsep ini, diharapkan bisa mengubah pandangan skeptis mengenai agama-agama di luar agama yang dianut, dan menjadikan kita menjadi lebih terbuka dalam menerima berbagai perbedaan yang muncul dalam kehidupan beragama. Penelitian ini diharapkan bisa mendekatkan hubungan antar manusia yang berlainan agama, sehingga lebih mudah terjadi pertemuan ide atau alam pikiran antar agama. Dengan

memahami agama lain, maka orang Islam dapat mempelajari Islam dengan cara yang lebih mudah dipahami dan sederhana.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan, penelitian keagamaan atau penelitian mengenai perbandingan agama, seperti :

- a. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan temuan mengenai analisis perbandingan (komparasi) konsep keesaan Tuhan dalam al-Qur'an dengan konsep keesaan Tuhan dalam Alkitab. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi khazanah ilmu keagamaan yang belum pernah dibahas sebelumnya.
- b. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, diharapkan bisa menambah informasi keilmuan tentang studi agama yang saat ini belum terlalu diminati untuk dibahas secara lebih mendalam oleh mahasiswa, sehingga bisa diterapkan dalam perkuliahan dan menjadi acuan dasar yang bermanfaat, dan menjadikan mahasiswa lain tertarik untuk membahas permasalahan yang serupa dan mengembangkannya menjadi lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan bisa merubah pandangan menghakimi terhadap agama di luar Islam, sehingga terciptalah sebuah pemikiran yang moderat dan adil.
- c. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini bisa mengubah cara pandang diri sendiri terhadap kebenaran dan menunjukkan bahwa agama-agama lain yang datang, baik sebelum maupun sesudah Islam, merupakan pengantar terhadap kebenaran tentang agama Islam yang lebih luas dan lebih penting, untuk kemudian memahami Islam dengan baik sebagai satu-satunya agama yang sempurna.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penyusunan atau sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai

latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

- BAB II : Merupakan bab kajian pustaka. Pada bab ini dipaparkan mengenai teori-teori yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti oleh penulis.
- BAB III : Merupakan bab metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB IV : Merupakan bab temuan dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai hasil temuan dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis.
- BAB V : Merupakan bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis memberikan simpulan dari hasil temuan dan pembahasan, implikasi penelitian ini bagi dunia pendidikan, rekomendasi bagi pihak-pihak yang bersangkutan, serta penutup dari hasil temuan dan pembahasan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.